

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Hasil

1. Gambaran Umum Bank Syariah Indonesia (BSI)

a. Profil Bank Syariah Indonesia

Industri perbankan di Indonesia mencatat sejarah baru dengan hadirnya PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) yang secara resmi lahir pada 1 Februari 2021 atau 19 Jumadil Akhir 1442 H. Presiden Joko Widodo secara langsung meresmikan Bank Syariah terbesar di Indonesia tersebut di Istana Negara. (PT Bank Syariah Indonesia Tbk, n.d.-b)

BSI merupakan bank hasil merger antara PT Bank BRI syariah Tbk, PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank BNI Syariah. melalui Surat Keputusan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No.04/KDK.03/2021 secara resmi mengeluarkan izin merger tiga usaha bank syariah tersebut pada 27 Januari 2021. Selanjutnya, pada 1 Februari 2021, Presiden Joko Widodo meresmikan kehadiran BSI. (PT Bank Syariah Indonesia Tbk, n.d.-b)

Komposisi pemegang saham BSI adalah: PT Bank Mandiri (Persero) Tbk 50,83%, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk 24,85%, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk 17,25%. Sisanya adalah pemegang saham yang masing-masing di bawah 5%.

Penggabungan ini menyatukan kelebihan dari ketiga bank syariah tersebut, sehingga menghadirkan layanan yang lebih lengkap,jangkauan

lebih luas, serta memiliki kapasitas permodalan yang lebih baik. Didukung sinergi dengan perusahaan serta komitmen pemerintah melalui Kementerian BUMN, BSI didorong untuk dapat bersaing di tingkat global. (PT Bank Syariah Indonesia Tbk, n.d.-b)

Bank Syariah Indonesia (BSI) merupakan ikhtiar atas lahirnya bank syariah kebanggaan umat, yang diharapkan menjadi energi baru pembangunan ekonomi nasional serta berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat luas. Keberadaan BSI juga menjadi cermin wajah perbankan Syariah di Indonesia yang modern, universal, dan memberikan kebaikan bagi segenap alam (*Rahmatan Lil 'Aalamiin*).

Potensi BSI untuk terus berkembang dan menjadi bagian dari kelompok bank syariah terkemuka di tingkat global sangat terbuka. Selain kinerja yang tumbuh positif, dukungan iklim bahwa pemerintah Indonesia memiliki misi lahirnya ekosistem industri halal dan memiliki bank syariah nasional yang besar serta kuat, fakta bahwa Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia ikut membuka peluang. (PT Bank Syariah Indonesia Tbk, n.d.-b)

Dalam konteks inilah kehadiran BSI menjadi sangat penting. Bukan hanya mampu memainkan peran penting sebagai fasilitator pada seluruh aktivitas ekonomi dalam ekosistem industri halal, tetapi juga sebuah ikhtiar mewujudkan harapan Negeri. (PT Bank Syariah Indonesia Tbk, n.d.-b)

b. Visi dan Misi Bank Syariah Indonesia (BSI)

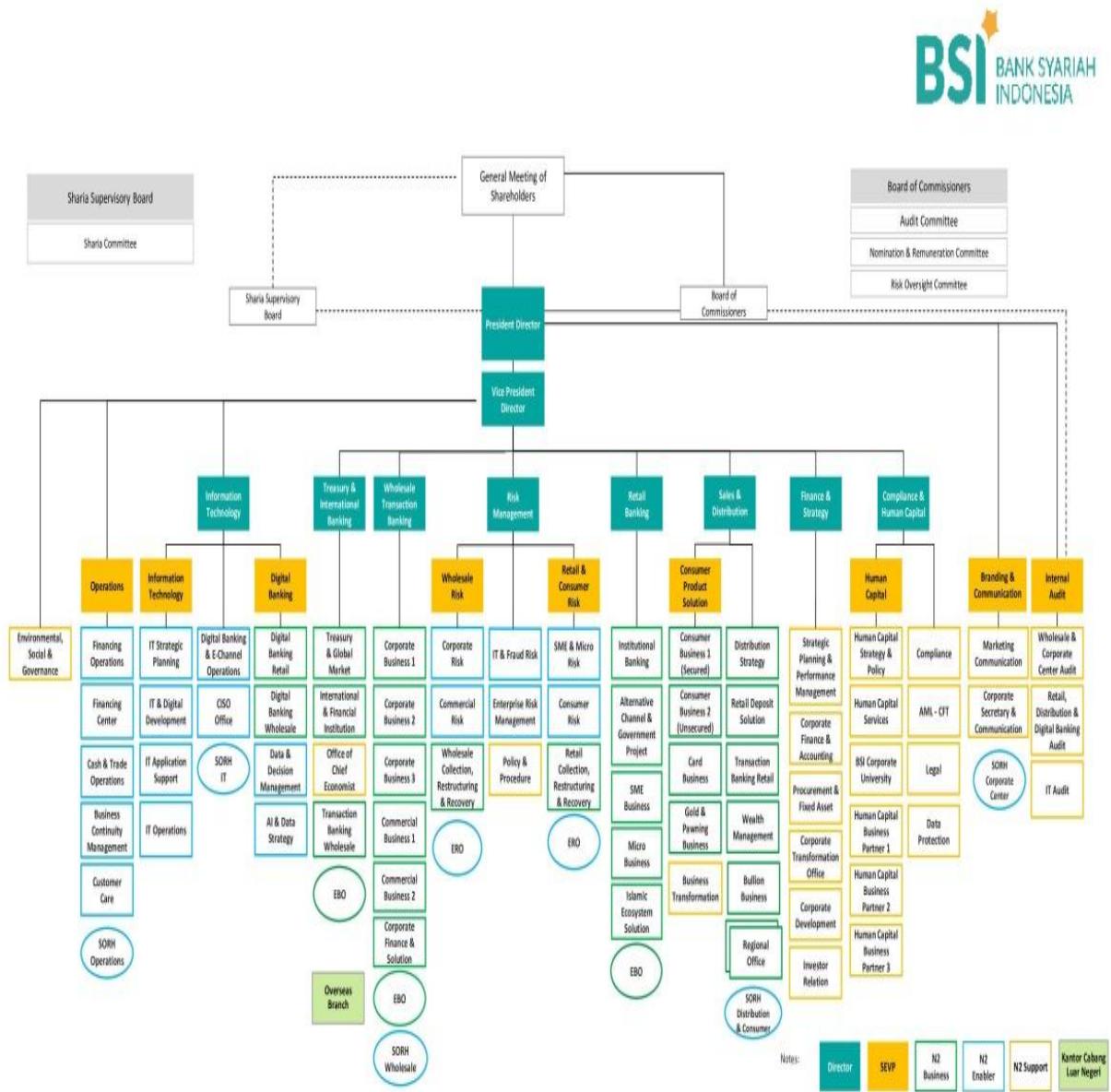
Visi Bank Syariah Indonesia (BSI)

1) Top 5 Global *Islamic bank*

Misi Bank Syariah Indonesia (BSI)

- 1) Memberikan akses solusi keuangan syariah di Indonesia, melayani >20 juta nasabah dan menjadi top 5 bank berdasarkan aset (500+T) dan nilai buku 50 T di tahun 2025
- 2) Menjadi bank besar yang memberikan nilai terbaik bagi para pemegang saham, top 5 bank yang paling profitable di Indonesia (ROE 18%) dan valuasi kuat (PB>2).
- 3) Menjadi perusahaan pilihan dan kebanggaan para talenta terbaik Indonesia dan menjadi perusahaan dengan nilai yang kuat dan memberdayakan masyarakat serta berkomitmen pada pengembangan karyawan dengan budaya berbasis kinerja. (PT Bank Syariah Indonesia Tbk, n.d.-b)

c. Struktur Organisasi



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Bank Syariah Indonesia (BSI)

Sumber: <https://www.bankbsi.co.id> (Akses tanggal 22 Juni 2025)

d. Produk & Layanan Bank Syariah Indonesia (BSI)

Adapun Produk-produk dan layanan Bank Syariah Indonesia (BSI) yaitu:

1) Produk per individu:

- a) Tabungan
- b) Pembiayaan
- c) Investasi
- d) Haji & Umrah
- e) Jasa
- f) Emas

2) Layanan Bisnis:

- a) BEWIZE Cash
- b) Pembiayaan Bisnis
- c) BEWIZE Trade
- d) Tabungan Bisnis
- e) BEWIZE Value Chain
- f) BEWIZE

3) Layanan Kartu:

- a) BSI Hasanah Card
- b) Manajemen Kartu

4) Layanan digital banking:

- a) BSI E-Money
- b) Beyond by BSI

- c) BSI Net
- d) BSI Transfer online
- e) Tarik tunai tanpa kartu (Cardless Withdrawal)
- f) BSI Transfer BI-FAST
- g) Survei Mobile banking BSI
- h) Survei Loyalty poin
- i) Survei tabungan haji digital (PT Bank Syariah Indonesia Tbk,
n.d.-a)

2. Penyajian data

Data yang disajikan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diambil dari tahun 2021 sampai 2023 dalam bentuk triwulan, sehingga jumlah data atau sampel dalam penelitian ini berjumlah 12 sampel dalam satu variabel.

Data didapatkan dari beberapa website resmi sebagai berikut:

- a. Data inflasi dari Badan Pusat Statistik Indonesia (<https://www.bps.go.id>). Data ini diambil dari nilai rata-rata pada setiap bulannya sebagai representasi data inflasi triwulanan.

Tabel 4. 1 Nilai Rata-Rata Inflasi Tahun 2021 Triwulan I

No	Bulan	Inflasi
1	Januari	1,55%
2	Februari	1,38%
3	Maret	1,37%
Rata-rata		1,43%

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

Tabel 4. 2 Nilai Rata-Rata Inflasi Tahun 2021 Triwulan II

No	Bulan	Inflasi
1	April	1,42%
2	Mei	1,68%
3	Juni	1,33%
Rata-rata		1,48%

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

Tabel 4. 3 Nilai Rata-Rata Inflasi Tahun 2021 Triwulan III

No	Bulan	Inflasi
1	Juli	1,52%
2	Agustus	1,59%
3	September	1,60%
Rata-rata		1,57%

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

Tabel 4. 4 Nilai Rata-Rata Inflasi Tahun 2021 Triwulan IV

No	Bulan	Inflasi
1	Oktober	1,66%
2	November	1,75%
3	Desember	1,87%
Rata-rata		1,76%

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

Tabel 4. 5 Nilai Rata-Rata Inflasi Tahun 2022 Triwulan I

No	Bulan	Inflasi
1	Januari	2,18%
2	Februari	2,06%
3	Maret	2,64%
Rata-rata		2,29%

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

Tabel 4. 6 Nilai Rata-Rata Inflasi Tahun 2022 Triwulan II

No	Bulan	Inflasi
1	April	3,47%
2	Mei	3,55%
3	Juni	4,35%
Rata-rata		3,79%

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

Tabel 4. 7 Nilai Rata-Rata Inflasi Tahun 2022 Triwulan III

No	Bulan	Inflasi
1	Juli	4,94%
2	Agustus	4,69%
3	September	5,95%
Rata-rata		5,19%

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

Tabel 4. 8 Nilai Rata-Rata Inflasi Tahun 2022 Triwulan IV

No	Bulan	Inflasi
1	Okttober	5,71%
2	November	5,42%
3	Desember	5,51%
Rata-rata		5,55%

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

Tabel 4. 9 Nilai Rata-Rata Inflasi Tahun 2023 Triwulan I

No	Bulan	Inflasi
1	Januari	5,28%
2	Februari	5,47%
3	Maret	4,97%
Rata-rata		5,24%

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

Tabel 4. 10 Nilai Rata-Rata Inflasi Tahun 2023 Triwulan II

No	Bulan	Inflasi
1	April	4,33%
2	Mei	4%
3	Juni	3,52%
Rata-rata		3,95%

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

Tabel 4. 11 Nilai Rata-Rata Inflasi Tahun 2023 Triwulan III

No	Bulan	Inflasi
1	Juli	3,08%
2	Agustus	3,27%
3	September	2,28%
Rata-rata		2,88%

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

Tabel 4. 12 Nilai Rata-Rata Inflasi Tahun 2023 Triwulan IV

No	Bulan	Inflasi
1	Okttober	2,56%
2	November	2,86%
3	Desember	2,61%
Rata-rata		2,68%

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

Tabel 4. 13 Data Inflasi Tahun 2021-2023 (Triwulan)

No	Triwulan	2021	2022	2023
1	Triwulan 1	1,43%	2,29%	5,24%
2	Triwulan 2	1,48%	3,79%	3,95%
3	Triwulan 3	1,57%	5,19%	2,88%
4	Triwulan 4	1,76%	5,55%	2,68%

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2025

- b. Data suku bunga *BI Rate* dari Bank Indonesia (<https://www.bi.go.id>).

Data ini diambil dari nilai rata-rata pada setiap bulannya sebagai representasi data suku bunga triwulanan.

Tabel 4. 14 Nilai Rata-Rata Suku Bunga Tahun 2021 Triwulan I

No	Bulan	Suku Bunga
1	Januari	3,75%
2	Februari	3,5%
3	Maret	3,5%
Rata-rata		3,58%

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

Tabel 4. 15 Nilai Rata-Rata Suku Bunga Tahun 2021 Triwulan II

No	Bulan	Suku Bunga
1	April	3,5%
2	Mei	3,5%
3	Juni	3,5%
Rata-rata		3,50%

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

Tabel 4. 16 Nilai Rata-Rata Suku Bunga Tahun 2021 Triwulan III

No	Bulan	Suku Bunga
1	Juli	3,5%
2	Agustus	3,5%

3	September	3,5%
Rata-rata		3,50%

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

**Tabel 4. 17 Nilai Rata-Rata Suku Bunga Tahun 2021
Triwulan IV**

No	Bulan	Suku Bunga
1	Oktober	3,5%
2	November	3,5%
3	Desember	3,5%
Rata-rata		3,50%

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

**Tabel 4. 18 Nilai Rata-Rata Suku Bunga Tahun 2022
Triwulan I**

No	Bulan	Suku Bunga
1	Januari	3,5%
2	Februari	3,5%
3	Maret	3,5%
Rata-rata		3,50%

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

**Tabel 4. 19 Nilai Rata-Rata Suku Bunga Tahun 2022
Triwulan II**

No	Bulan	Suku Bunga
1	April	3,5%
2	Mei	3,5%

3	Juni	3,5%
Rata-rata		3,50%

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

**Tabel 4. 20 Nilai Rata-Rata Suku Bunga Tahun 2022
Triwulan III**

No	Bulan	Suku Bunga
1	Juli	3,5%
2	Agustus	3,75%
3	September	4,25%
Rata-rata		3,83%

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

**Tabel 4. 21 Nilai Rata-Rata Suku Bunga Tahun 2021
Triwulan IV**

No	Bulan	Suku Bunga
1	Oktober	4,75%
2	November	5,25%
3	Desember	5,5%
Rata-rata		5,17%

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

**Tabel 4. 22 Nilai Rata-Rata Suku Bunga Tahun 2023
Triwulan I**

No	Bulan	Suku Bunga
1	Januari	5,75%
2	Februari	5,75%

3	Maret	5,75%
Rata-rata		5,75%

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

**Tabel 4. 23 Nilai Rata-Rata Suku Bunga Tahun 2021
Triwulan II**

No	Bulan	Suku Bunga
1	April	5,75%
2	Mei	5,75%
3	Juni	5,75%
Rata-rata		5,75%

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

**Tabel 4. 24 Nilai Rata-Rata Suku Bunga Tahun 2023
Triwulan III**

No	Bulan	Suku Bunga
1	Juli	5,75%
2	Agustus	5,75%
3	September	5,75%
Rata-rata		5,75%

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

**Tabel 4. 25 Nilai Rata-Rata Suku Bunga Tahun 2023
Triwulan IV**

No	Bulan	Suku Bunga
1	Oktober	6%
2	November	6%

3	Desember	6%
Rata-rata		6%

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

Tabel 4. 26 Data Suku Bunga Tahun 2021-2023 (Triwulan)

No	Triwulan	2021	2022	2023
1	Triwulan 1	3,58%	3,50%	5,75%
2	Triwulan 2	3,50%	3,50%	5,75%
3	Triwulan 3	3,50%	3,83%	5,75%
4	Triwulan 4	3,50%	5,17%	6%

Sumber: Bank Indonesia, 2025

c. Data pertumbuhan aset dari Bank Syariah Indonesia

(<https://www.bankbsi.co.id>). Data ini berbentuk dalam angka jutaan dan diubah ke dalam bentuk persentase dengan rumus

$$\text{Pertumbuhan aset} = \frac{A_t - A_{t-1}}{A_{t-1}} \times 100$$

Keterangan:

A_t : Nilai aset periode sekarang

A_{t-1} : Nilai aset periode sebelumnya

Tabel 4. 27 Data Total Aset Tahun 2021 Triwulan I

No	Bulan	Total Aset
1	Januari	59.183.566
2	Februari	236.106.049
3	Maret	234.427.001

Pertumbuhan Aset	-2,17%
------------------	---------------

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

Tabel 4. 28 Data Total Aset Tahun 2021 Triwulan II

No	Bulan	Total Aset
1	April	237.618.627
2	Mei	243.345.898
3	Juni	247.299.611
Pertumbuhan Aset		5,49%

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

Tabel 4. 29 Data Total Aset Tahun 2021 Triwulan III

No	Bulan	Total Aset
1	Juli	251.138.622
2	Agustus	249.052.966
3	September	251.051.724
Pertumbuhan Aset		1,52%

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

Tabel 4. 30 Data Total Aset Tahun 2021 Triwulan IV

No	Bulan	Total Aset
1	Oktober	250.235.843
2	November	256.597.271
3	Desember	265.289.081
Pertumbuhan Aset		5,67%

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

Tabel 4. 31 Data Total Aset Tahun 2022 Triwulan I

No	Bulan	Total Aset
1	Januari	268.978.012
2	Februari	269.161.033
3	Maret	271.293.823
Pertumbuhan Aset		2,26%

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

Tabel 4. 32 Data Total Aset Tahun 2022 Triwulan II

No	Bulan	Total Aset
1	April	270.586.110
2	Mei	274.698.242
3	Juni	277.342.955
Pertumbuhan Aset		2,23%

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

Tabel 4. 33 Data Total Aset Tahun 2022 Triwulan III

No	Bulan	Total Aset
1	Juli	280.131.444
2	Agustus	281.283.889
3	September	280.002.034
Pertumbuhan Aset		0,96%

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

Tabel 4. 34 Data Total Aset Tahun 2022 Triwulan IV

No	Bulan	Total Aset
1	Oktober	279.397.292

2	November	283.964.810
3	Desember	305.727.438
Pertumbuhan Aset		9,19%

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

Tabel 4. 35 Data Total Aset Tahun 2023 Triwulan I

No	Bulan	Total Aset
1	Januari	299.700.343
2	Februari	303.987.059
3	Maret	313.252.694
Pertumbuhan Aset		2,46%

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

Tabel 4. 36 Data Total Aset Tahun 2023 Triwulan II

No	Bulan	Total Aset
1	April	313.260.138
2	Mei	310.600.154
3	Juni	313.612.591
Pertumbuhan Aset		0,11%

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

Tabel 4. 37 Data Total Aset Tahun 2023 Triwulan III

No	Bulan	Total Aset
1	Juli	313.847.541
2	Agustus	308.206.215
3	September	319.846.454
Pertumbuhan Aset		1,99%

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

Tabel 4. 38 Data Total Aset Tahun 2023 Triwulan IV

No	Bulan	Total Aset
1	Oktober	314.854.437
2	November	320.481.063
3	Desember	353.624.124
Pertumbuhan Aset		10,56%

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

Tabel 4. 39 Data Pertumbuhan Aset Tahun 2021-2023 (Triwulan)

No	T	2021 (Juta)	2022 (Juta)	2023 (Juta)	2021 (%)	2022 (%)	2023 (%)
1	T1	234.427.001	271.293.823	313.252.694	-2,17	2,26	2,46
2	T2	247.299.611	277.342.955	313.612.591	5,49	2,23	0,11
3	T3	251.051.724	280.002.034	319.846.454	1,52	0,96	1,99
4	T4	265.289.081	305.727.438	353.624.124	5,67	9,19	10,56

Sumber: Data Diolah oleh Peneliti, 2025

3. Hasil Analisis Statistik

Analisis yang terdapat pada penelitian ini adalah uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji autokorelasi, uji normalitas, uji multikolineritas, serta uji heteroskedastisitas. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji koefisien determinasi serta uji F dan *t test* dengan teknik analisis regresi linier berganda. Pengolahan data penelitian ini menggunakan bantuan *software IBM SPSS 26*.

a. Analisis Statistik Deskriptif

Dalam mendeskripsikan sebuah data, digunakan analisis statistik deskriptif dimana analisis tersebut dapat memberikan deskripsi atas sebuah data melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata, serta nilai standar deviasinya dari setiap variabel yang digunakan (Ghozali, 2018). Berikut merupakan tabel hasil dari uji ini:

Tabel 4. 40 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	12	1,43	5,55	3,1508	1,55354
Suku Bunga	12	3,50	6,00	4,4442	1,11373
Pertumbuhan Aset	12	-2,17	10,56	3,3558	3,70705
Valid N (listwise)	12				

Sumber: Data sekunder yang diolah oleh Peneliti, 2025

Adapun penjelasan dari tabel di atas adalah sebagai berikut:

1) Inflasi (X1)

Berdasarkan tabel 4.40, nilai rata-rata dari inflasi menunjukkan hasil sebesar 3,1508 serta nilai deviasinya sebesar 1,55354. Dapat dilihat bahwa nilai dari rata-rata lebih besar daripada nilai standar deviasinya. Dengan begitu, dapat diasumsikan bahwa perbedaan data satu dengan yang lainnya tidaklah terlalu tinggi sehingga persebaran data pada variabel ini sudah stabil. Nilai inflasi tertinggi 5,55 terjadi pada triwulan ke-4 pada tahun 2022. Dan nilai inflasi terendah 1,43 terjadi pada triwulan ke-1 pada tahun 2021.

2) Suku Bunga (X2)

Menurut tabel 4.40 nilai rata-rata suku bunga adalah 4,4442 dengan nilai standar deviasinya sebesar 1,11373. Dapat dilihat bahwa nilai dari rata-rata lebih besar daripada nilai standar deviasinya. Dengan begitu, dapat diasumsikan bahwa perbedaan data satu dengan yang lainnya tidaklah terlalu tinggi sehingga persebaran data pada variabel ini sudah stabil. Nilai suku bunga tertinggi 6,00 terjadi pada triwulan ke-4 pada tahun 2023. Dan nilai suku bunga terendah 3,50 terjadi pada triwulan ke-2 pada tahun 2021.

3) Pertumbuhan Aset (Y)

Berdasarkan tabel 4.40, nilai rata-rata pada variabel ini diperoleh sebesar 3,3538 serta mendapat nilai standar deviasi sebesar 3,70705. Dengan begitu maka dapat dikatakan bahwa perbedaan data satu dengan yang lainnya cukup besar atau dikatakan persebaran data yang tidak stabil. Hal ini dikarenakan nilai rata-ratanya tidak lebih besar daripada nilai standar deviasinya. Nilai pertumbuhan aset tertinggi 10,56 terjadi pada triwulan ke-4 pada tahun 2023. Dan nilai pertumbuhan aset terendah -2,17 terjadi pada triwulan ke-1 pada tahun 2021.

b. Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan dengan alasan mencari tahu apakah pada model regresi pada penelitian ini menghasilkan nilai parametrik yang sesuai atau tidak, sehingga dijalankan 4 uji asumsi klasik sebagai berikut beserta hasilnya:

1) Uji Normalitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pada model regresi apakah pengganggunya terdistribusi secara normal atau tidak (Ghozali, 2018).

Data yang terdistribusi secara normal ialah model regresi yang baik. Data dapat terdistribusi secara normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Pengujian normalitas dilakukan menggunakan Kolmogorov-Smirnov (*one sample-KS*). Berikut merupakan hasil uji normalitas:

Tabel 4. 41 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		12
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.52025939
Most Extreme Differences	Absolute	.168
	Positive	.168
	Negative	-.137
Test Statistic		.168
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

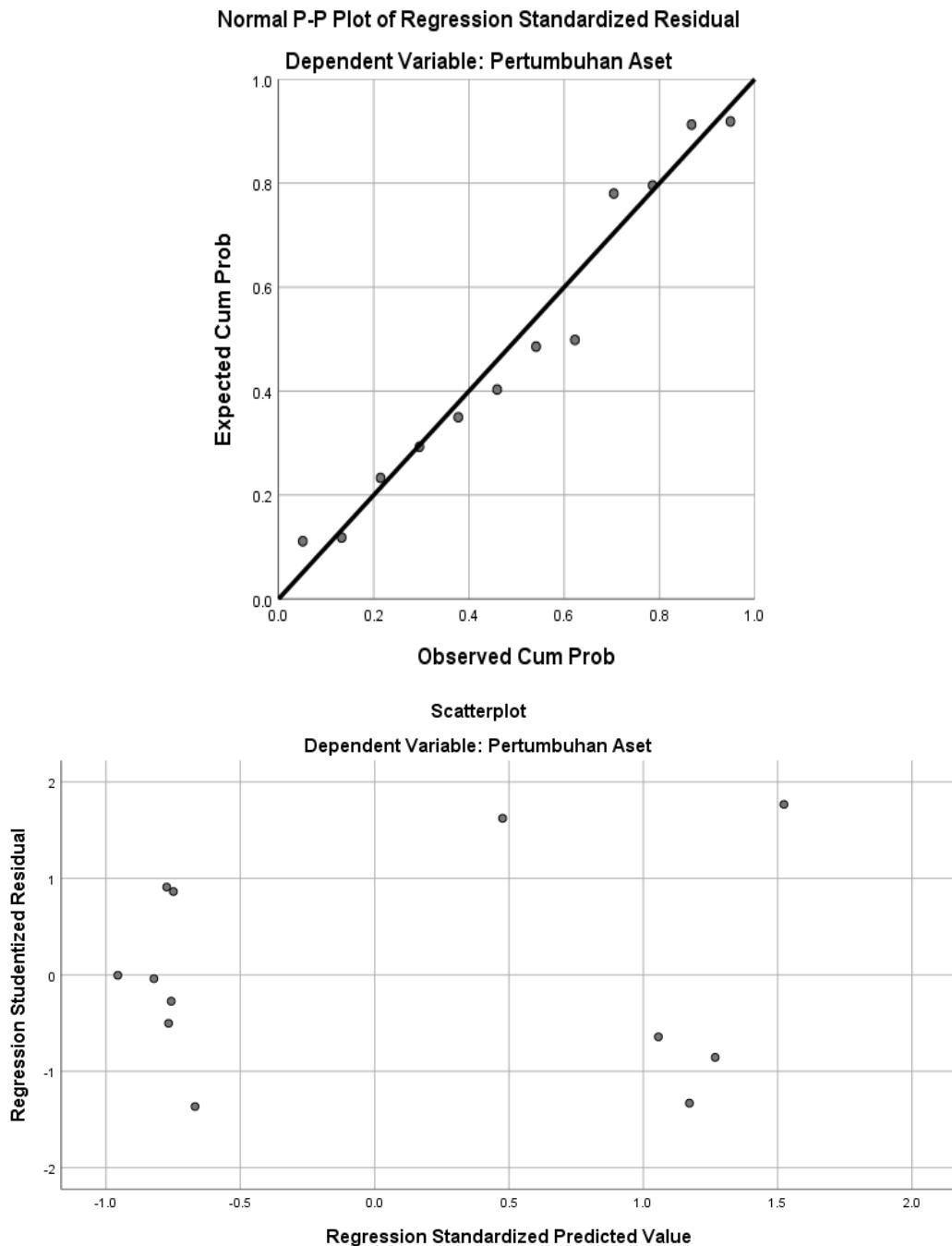
c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data sekunder yang diolah oleh Peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 4.41 ditunjukkan bahwa nilai signifikansinya sebesar 0,200 sudah lebih besar dari 0,05. Dengan begitu data penelitian ini sudah terdistribusi secara normal. Untuk menguatkan hasil uji normalitas, berikut disajikan tampilan gambar P-Plot dan scatterplot:

Gambar 4. 2 Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Data sekunder yang diolah oleh peneliti, 2025

2) Uji Multikolineritas

Pengujian multikolinearitas bertujuan guna mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara variable independennya pada model regresi.

Model regresi akan dikatakan baik apabila tidak terdapat korelasi antar variabel independennya (Ghozali, 2018). Pendeksi ada atau tidaknya gejala multikolinearitas dapat dilihat pada nilai *tolerance* beserta nilai VIF. Apabila nilai tolerance lebih dari 0,010 serta nilai VIF kurang dari 10 maka dalam variabel independent terbebas dari masalah multikolinearitas. Berikut disajikan hasil perhitungan uji multikolinearitas:

Tabel 4. 42 Hasil Uji Multikolineritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Inflasi (X1)	.764	1.310
	Suku Bunga (X2)	.764	1.310

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Aset

Sumber: Data sekunder yang diolah oleh Peneliti, 2025

Dari tabel 4.42 dapat dilihat bahwasanya tiap-tiap variabel memiliki nilai *tolerance* yang lebih dari 0,10 dan nilai VIF nya kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan jika data terbebas dari masalah multikolineritas diantara variabel independennya.

3) Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas pada riset ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang bagus yaitu yang tidak terkena gejala heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Uji ini dideteksi menggunakan uji *gletjer* dengan melihat nilai signifikansinya dimana jika didapatkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dikatakan

terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Namun sebaliknya, apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka akan dikatakan terkena gejala heteroskedastisitas.

Berikut hasil uji beserta penjelasannya:

Tabel 4. 43 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Sig.	Standar	Kesimpulan
1	Inflasi (X1)	.907	0,05	Terbebas gejala heteroskedastisitas
	Suku Bunga (X2)	.383	0,05	Terbebas gejala heteroskedastisitas

Sumber: Data sekunder yang diolah oleh Peneliti, 2025

Dapat dilihat pada tabel 4.43 bahwasanya nilai signifikansi dari tiap-tiap variabel telah lebih dari 0,05. Maka dapat diasumsikan bahwa model regresi ini terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Pengujian ini memiliki tujuan untuk menguji model regresi linier apakah terdapat korelasi diantara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu dalam periode sebelumnya ($t-1$) ataupun tidak. Jika didapati korelasi, maka model memiliki masalah autokorelasi. Pendekatan ada atau tidaknya autokorelasi penelitian ini digunakanlah uji run test. Uji ini digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi atau tidak. Agar terbebas dari masalah autokorelasi, nilai signifikansi harus lebih besar dari 0,05.

Berikut adalah hasil dari pengujian ini

Tabel 4. 44 Hasil Uji Autokolerasi**Runs Test**

Unstandardized Residual	
Test Value	-54850
Cases < Test Value	6
Cases \geq Test Value	6
Total Case	12
Number of Runs	8
Z	.303
Asymp. Sig. (2-tailed)	.762

Sumber: Data sekunder yang diolah oleh Peneliti, 2025

Menurut hasil uji autokolerasi di atas ditunjukkan bahwa nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat diasumsikan jika model regresi linear pada penelitian ini terbebas dari gejala autokolerasi.

c. Uji Regresi Linear Berganda

Analisis ini bertujuan untuk melihat apakah variabel terikat dipengaruhi oleh variabel bebas atau tidak. Berdasarkan hasil perhitungan SPSS, model persamaan regresi mengestimasi pengaruh antar masing-masing variabel. Di bawah ini merupakan tabel yang menunjukkan hasil pengujian analisis regresi linear berganda.

Tabel 4. 45 Hasil Uji Regresi Linear Berganda**Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta
		B	Std. Error	
1	(Constant)	-1,232	4,817	
	Inflasi (X1)	-,104	,864	-,044
	Suku Bunga (X2)	1,106	1,206	,332

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Aset

Sumber: Data sekunder yang diolah oleh Peneliti, 2025

Menurut tabel 4.45 maka terbentuklah persamaan regresi linear

berganda sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = -1,232 + -0,104X_1 - 1,106X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Pertumbuhan Aset

A = Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$ = Beta Koefisien Regresi

X1 = Inflasi

X2 = Suku Bunga

e = Error Term

Menurut hasil persamaan regresi linear berganda tersebut maka

dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta yaitu 1,232 pada persamaan regresi linear berganda yang berarah negatif artinya jika nilai variabel antara inflasi dan suku bunga dianggap tidak ada, maka terdapat kecenderungan jika pertumbuhan aset mengalami peningkatan sebesar 1,323.

- 2) Koefisien regresi pada inflasi besarnya 0,104 yang berarah negatif, berarti apabila Inflasi mengalami satu satuan, maka pertumbuhan aset akan menurun sebesar 0,104 dengan asumsi nilai variabel independennya yang lainnya bernilai tetap.
- 3) Koefisien regresi pada suku bunga yakni sebesar 1,106 dengan menunjukkan arah positif yang berarti apabila suku bunga mengalami kenaikan satu satuan, maka nilai pertumbuhan aset akan mengalami kenaikan satu satuan, sehingga pertumbuhan aset akan naik pula sebesar 1,106 dengan asumsi variabel independen yang lainnya bernilai konstan.

d. Uji Statistik F (Uji Simultan)

Uji ini dijalankan guna memberikan petunjuk apakah seluruh variabel independen yang dimasukkan memberi pengaruh secara simultan kepada variabel dependennya (Ghozali, 2018). Dalam pengujian hipotesis ini, keputusan ditentukan melalui besarnya nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka variabel independen secara bersamaan tidak mempengaruhi variabel dependennya. Begitupun sebaliknya apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka variabel independennya secara bersamaan mempengaruhi variabel dependennya. Berikut merupakan hasil uji F dari penelitian ini:

Tabel 4. 46 Hasil Uji Statistik F (Uji Simultan)**ANOVA^a**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	14,850	2	7,425	,490	,628 ^b
Residual	136,314	9	15,146		
Total	151,164	11			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Aset

b. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Inflasi

Sumber: Data sekunder yang diolah oleh Peneliti, 2025

Tabel 4.46 menunjukkan bahwa nilai signifikansinya yakni 0,628 yang berarti lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwasanya variabel independen yang terdiri dari inflasi dan suku bunga tidak mempengaruhi pertumbuhan aset secara simultan.

e. Uji Statistik t (Uji Parsial)

Pengujian ini dapat digunakan sebagai penunjuk seberapa jauhnya pengaruh variabel independennya secara individu dalam menjelaskan variabel dependennya (Ghozali, 2018). Pada uji t ini, apabila diperoleh nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka hipotesisnya diterima dan jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka hipotesisnya ditolak.

Adapun hasil pengujian t yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 47 Hasil Uji Statistik t (Uji Parsial)**Coefficients^a**

Model		T	Sig.	Standar	Kesimpulan
	Inflasi (X1)	-,120	,907	0,05	Ditolak
	Suku Bunga (X2)	,917	,383	0,05	Ditolak

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Aset

Sumber: Data sekunder yang diolah oleh Peneliti, 2025

1) Pengaruh inflasi (X1) terhadap pertumbuhan aset (Y)

Nilai signifikansi dari variabel X1 yaitu sebesar 0,907 lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan jika hipotesis 1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset.

2) Pengaruh suku bunga (X1) terhadap pertumbuhan aset (Y)

Nilai signifikansi dari variabel X1 yaitu sebesar 0,383 lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan jika hipotesis 2 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset.

f. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini dapat menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependennya (Ghozali, 2018).

Hasil dari pengujian ini disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 48 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,313 ^a	,098	-,102

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Inflasi

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Aset

Sumber: Data sekunder yang diolah oleh Peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 4.48, diperoleh nilai dari R Square sebesar 0,098 atau 9,8%. Hal tersebut dapat diasumsikan bahwasannya pengaruh yang diberikan variabel independennya yang terdiri dari inflasi dan suku bunga terhadap variabel dependennya sebesar 9,8% dan sisanya yaitu 90,2% dijelaskan oleh variabel lainnya di luar model penelitian ini.

B. Pembahasan

1. Tingkat Inflasi berpengaruh secara parsial terhadap Pertumbuhan Aset PT BSI Tahun 2021-2023

Berdasarkan hasil penelitian dari penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan aset. Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai t hitung sebesar -0,120 dengan arah negatif yang termasuk sangat rendah, sehingga secara praktis pengaruhnya dikatakan hampir tidak ada. Variabel inflasi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,907 karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ditolak dan dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan aset PT Bank Syariah Indonesia tahun 2021-2023.

Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat inflasi yang terjadi selama periode penelitian tidak berdampak langsung terhadap peningkatan atau penurunan pertumbuhan aset BSI. Meskipun inflasi mengalami fluktuasi pada tahun 2022 dan menurun kembali pada 2023, BSI tetap mampu menjaga pertumbuhan aset secara stabil. Hal ini disebabkan karena sistem perbankan

syariah tidak beroperasi berdasarkan bunga, akan tetapi berdasarkan prinsip bagi hasil dan pembiayaan sektor riil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wibowo & Syaichu, 2013) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Kondisi ini menunjukkan bahwa bank syariah memiliki daya tahan yang relatif kuat terhadap fluktuasi ekonomi makro, termasuk inflasi. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian (Aji, 2020) yang menemukan bahwa inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank umum syariah di Indonesia. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh perbedaan periode dan objek penelitian. Dalam penelitian (Aji, 2020), periode yang digunakan adalah 2015–2019, saat kondisi ekonomi nasional masih stabil sebelum pandemi, sedangkan penelitian ini mencakup masa pemulihan ekonomi pasca-pandemi dan periode gejolak inflasi global.

Selain itu, hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian (Fitriani, 2022) yang menemukan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. Perbedaan hasil ini terjadi karena variabel dependen dalam penelitian Fitriani adalah profitabilitas, sedangkan penelitian ini berfokus pada pertumbuhan aset. Aset bank syariah cenderung stabil karena didukung oleh sumber dana pihak ketiga (DPK) dan pembiayaan yang bersifat jangka panjang. Dengan demikian, dampak inflasi terhadap aset tidak sekuat pengaruhnya terhadap profitabilitas.

2. Tingkat Suku Bunga berpengaruh secara parsial terhadap Pertumbuhan Aset PT BSI Tahun 2021-2023

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga juga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan aset. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel suku bunga nilai signifikansinya sebesar 0,383 lebih besar dari 0,05, Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak. Secara teori, kenaikan suku bunga acuan (*BI Rate*) dapat menyebabkan masyarakat lebih memilih menyimpan dana di bank konvensional karena tingkat bunga simpanan yang lebih tinggi. Namun pada praktiknya, nasabah bank syariah lebih mempertimbangkan prinsip kehalalan dan stabilitas investasi daripada besarnya bunga. Oleh karena itu, fluktuasi suku bunga yang terjadi pada tahun penelitian tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset BSI.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sudirman & Fitrianti, 2022) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah di bank umum syariah. Hal ini menunjukkan bahwa pergerakan suku bunga konvensional tidak secara langsung memengaruhi kegiatan operasional bank syariah. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Wibowo & Syaichu, 2013) yang menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Fitriani, 2022) yang menemukan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Perbedaan tersebut dapat dijelaskan karena pergerakan suku bunga lebih berdampak pada tingkat keuntungan

(profitabilitas) melalui penyesuaian margin produk syariah, tetapi tidak secara langsung memengaruhi total aset bank. Sementara itu, aset bank syariah dipengaruhi oleh faktor internal seperti pertumbuhan dana pihak ketiga, efisiensi pembiayaan, serta pengelolaan risiko dan likuiditas. Kenaikan BI Rate pada tahun 2023 memang meningkatkan kompetisi antara bank konvensional dan syariah dalam penghimpunan dana, namun BSI berhasil menjaga kepercayaan nasabah melalui produk yang kompetitif dan inovatif. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa suku bunga hanya menjadi faktor acuan (*benchmark*), bukan faktor penentu utama dalam pertumbuhan aset bank syariah.

Kesimpulan nya suku bunga memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan aset, tetapi tidak signifikan secara statistik dalam model yang diuji pada data triwulan 2021–2023. Artinya, meskipun secara teori peningkatan suku bunga diikuti oleh kenaikan pertumbuhan aset dalam model ini, hasil tersebut belum cukup kuat untuk disimpulkan sebagai pengaruh nyata, karena signifikansi lebih besar dari 0,05 dan kontribusi model terhadap variasi data sangat kecil ($R^2 = 9,8\%$).

3. Tingkat Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh secara simultan terhadap Pertumbuhan Aset PT BSI Tahun 2021-2023

Berdasarkan penelitian ini dari hasil uji simultan (uji F) diperoleh nilai signifikansinya sebesar 0,628 yang berarti juga lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa baik inflasi maupun suku bunga secara simultan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan aset selama periode triwulan 2021–2023. Meskipun secara teoritis inflasi bersifat menekan dan

suku bunga dapat mendorong pertumbuhan aset, namun bukti statistik dari data SPSS tidak mendukung hal tersebut secara signifikan. Nilai R Square sebesar 0,098 menunjukkan bahwa variabel independen (inflasi dan suku bunga) hanya mampu menjelaskan 9,8% variabilitas pertumbuhan aset. Artinya, sebesar 90,2% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel ini.

Hasil penelitian ini mendukung kesimpulan (Aji, 2020) yang menegaskan bahwa pertumbuhan aset bank syariah juga dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti *Non-Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Dari sisi teori ekonomi Islam, hasil ini menunjukkan bahwa sistem keuangan syariah yang berlandaskan pada prinsip keadilan dan kemitraan mampu menciptakan ketahanan terhadap guncangan ekonomi. Ketika suku bunga dan inflasi berfluktuasi, bank syariah tetap dapat tumbuh melalui aktivitas ekonomi nyata seperti pembiayaan sektor riil dan optimalisasi aset produktif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa selama periode 2021–2023, pertumbuhan aset PT Bank Syariah Indonesia (BSI) lebih dipengaruhi oleh faktor internal manajerial dan strategi bisnis syariah daripada oleh faktor makroekonomi eksternal seperti inflasi dan suku bunga. Hasil ini menunjukkan kekuatan fundamental BSI sebagai lembaga keuangan syariah nasional yang stabil di tengah perubahan ekonomi global.